

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

PT PLN Indonesia Power Unit Bisnis Pembangkitan (UBP) Tello Makassar terletak di wilayah timur laut Kota Makassar, tepatnya di Jalan Poros Tello Baru, Kecamatan Panakkukang, Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis, lokasi ini berada dekat dengan garis pantai timur Kota Makassar, menjadikan posisinya strategis dalam mendukung sistem kelistrikan Sulawesi bagian selatan. Arah tata letak UBP Tello menghadap ke arah barat daya dengan batas wilayah berupa kawasan pemukiman di sisi utara dan timur, serta akses jalan utama dan fasilitas umum di sekitarnya. Posisi ini mendukung efisiensi distribusi energi listrik ke pusat-pusat beban utama di Kota Makassar dan sekitarnya.

Tata letak geografis UBP Tello didesain untuk mengoptimalkan proses pembangkitan dan distribusi listrik. Letaknya yang tidak jauh dari pelabuhan dan kawasan industri memberi kemudahan dalam pengiriman logistik, serta menjadikan UBP Tello sebagai salah satu penyangga utama sistem kelistrikan di Sulawesi Selatan. Selain itu, lingkungan sekitar yang cukup padat menuntut pengelolaan operasi yang ramah lingkungan serta pemantauan keselamatan kerja secara ketat. Kombinasi arah dan tata

letak geografis ini memperkuat peran UBP Tello sebagai unit pembangkitan strategis dalam jaringan kelistrikan nasional.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak pada pekerja bagian operasional di PT. PLN IP UBP Tello Makassar. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 21 Juli sampai 31 Juli dengan jumlah sampel sebanyak 44 responden. Data yang dikumpulkan adalah data primer yang di dapat langsung dari responden.

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pekerja pada
Bagian Operasional di PT. PLN IP UBP Tello Makassar Tahun 2025

Jenis Kelamin	n	%
Laki - Laki	40	90,9
Perempuan	4	9,1
Total	44	100,0

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.1 mengenai distribusi responden berdasarkan jenis kelamin diketahui mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 40 orang (90,9%) dan minoritas responden berjenis kelamin Perempuan sebanyak 4 orang (9,1%)

b. Umur Responden

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Umur Pekerja pada Bagian
Operasional di PT. PLN IP UBP Tello Makassar Tahun 2025

Umur	N	%
18-25	10	22,7
26-45	31	70,5
>45	3	6,8
Total	44	100,00

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.2 mengenai distribusi responden berdasarkan umur 18-25 tahun sebanyak 10 orang (22,7%), 26-45 tahun 31 orang (70,5%) dan >45 tahun sebanyak 3 orang (6,8%).

c. Pendidikan Terakhir

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Pekerja
pada Bagian Operasional di PT. PLN IP UBP Tello Makassar
Tahun 2025

Pendidikan	N	%
SMA	13	29,5
S1	31	70,5
Total	44	100,0

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 5.3 mengenai distribusi responden berdasarkan Pendidikan terakhir tertinggi yaitu SMA sebanyak 13 orang (29,5%) dan S1 sebanyak 31 orang (70,5%).

2. Analisis Univariat

Distribusi responden menurut pengetahuan, sikap dan pengawasan terhadap perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja bagian operasional di PT. PLN IP UBP Tello Makassar Tahun 2025.

a. Variabel Dependen

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Tidak Aman Pekerja
pada Bagian Operasional di PT. PLN IP UBP Tello Makassar Tahun
2025

Perilaku Tidak Aman	n	%
Tinggi	2	4,5
Rendah	42	95,5
Total	44	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 44 responden yang memiliki perilaku tidak aman tinggi sebanyak 2 responden (4,5%) dan 42 responden yang memiliki perilaku tidak aman rendah (95,5%).

b. Variabel Independen

1) Pengetahuan

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Pekerja
pada Bagian Operasional di PT. PLN IP UBP Tello Makassar
Tahun 2025

Pengetahuan	n	%
Cukup	41	93,2
Kurang	3	6,8
Total	44	100,0

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 44 responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 41 responden (93,2%) dan 3 responden yang memiliki pengetahuan kurang (6,8%).

b. Sikap

Tabel 5.6
Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Pekerja pada Bagian
Operasional di PT. PLN IP UBP Tello Makassar Tahun 2025

Sikap	n	%
Tinggi	9	20,5
Rendah	35	79,5
Total	44	100,0

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 44 responden yang memiliki sikap tinggi sebanyak 9 responden (20,5%) dan 35 responden yang memiliki sikap rendah (79,5%).

c. Pengawasan

Tabel 5.7
Distribusi Responden Berdasarkan Pengawasan Pekerja pada
Bagian Operasional di PT. PLN IP UBP Tello Makassar Tahun 2025

Pengawasan	n	%
Tinggi	1	2,3
Rendah	43	97,7
Total	44	100,0

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 44 responden yang memiliki pengawasan tinggi sebanyak 1 responden (2,3%) dan 43 responden yang memiliki pengawasan rendah (97,7%).

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Perilaku Tidak Aman

Tabel 5.8
Hubungan Antara Pengetahuan dengan Perilaku Tidak Aman
pada Pekerja Bagian Operasional di PT. PLN IP UBP Tello
Makassar Tahun 2025

Pengetahuan	Perilaku Tidak Aman				Total		p value
	Tinggi		Rendah		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup	0	0,0	36	81,8	36	81,8	0,002
Kurang	2	4,5	6	13,6	8	18,2	
Total	2	4,5	42	95,5	44	100	

Pada tabel 5.8 mengenai hubungan pengetahuan dengan perilaku tidak aman pada pekerja bagian operasional menunjukkan bahwa pengetahuan cukup dan perilaku tidak aman tinggi sebanyak 0 responden (0,0%), pengetahuan cukup dan perilaku tidak aman rendah sebanyak 36 responden (81,8%), sedangkan pengetahuan kurang dan perilaku tidak aman tinggi sebanyak 2 responden (4,5%), pengetahuan kurang dan perilaku tidak aman rendah sebanyak 6 responden (13,6%).

Berdasarkan hasil statistic dengan menggunakan uji chi-square diperoleh p value = 0,002 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa ada hubungan pengetahuan responden terhadap perilaku tidak aman pekerja bagian operasional di PT. PLN IP UBP Tello Makassar Tahun 2025

b. Hubungan Antara Sikap dengan Perilaku Tidak Aman

Tabel 5.9
Hubungan Antara Sikap dengan Perilaku Tidak Aman pada
Pekerja Bagian Operasional di PT. PLN IP UBP Tello Makassar
Tahun 2025

Sikap	Perilaku Tidak Aman				Total		p value
	Tinggi		Rendah		n	%	
	n	%	n	%			
Tinggi	2	4,5	7	15,9	9	20,4	0,004
Rendah	0	0,0	35	79,5	35	79,5	
Total	2	4,5	42	95,5	44	100	

Pada tabel 5.9 mengenai hubungan sikap dengan perilaku tidak aman pada pekerja bagian operasional menunjukkan bahwa sikap tinggi dan perilaku tidak aman tinggi sebanyak 2 responden (4,5%), sikap tinggi dan perilaku tidak aman rendah sebanyak 7 responden (15,9%) sedangkan sikap rendah dan perilaku tidak aman tinggi sebanyak 0 responden (0,0%), sikap rendah dan perilaku tidak aman rendah sebanyak 35 responden (79,5%).

Berdasarkan hasil statistic dengan menggunakan uji chi-square diperoleh p value = 0,004 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa ada hubungan sikap responden terhadap perilaku tidak aman pekerja bagian operasional di PT. PLN IP UBP Tello Makassar Tahun 2025.

c. Hubungan Pengawasan dengan Perilaku Tidak Aman

Tabel 5.10
Hubungan Pengawasan dengan Perilaku Tidak Aman pada
Pekerja Bagian Operasional di PT.PLN IP UBP Tello Makassar
Tahun 2025

Pengawasan	Perilaku Tidak Aman				Total		p value
	Tinggi		Rendah		n	%	
	n	%	n	%			
Tinggi	1	2,3	0	0,0	1	2,3	0,000
Rendah	1	2,3	42	95,5	43	97,7	
Total	2	4,5	42	95,5	44	100	

Pada tabel 5.10 mengenai hubungan pengawasan dengan perilaku tidak aman pada pekerja bagian operasional menunjukkan bahwa pengawasan tinggi dan perilaku tidak aman tinggi sebanyak 1 responden (2,3%), pengawasan tinggi dan perilaku tidak aman rendah sebanyak 0 responden (0,0%) sedangkan pengawasan rendah dan perilaku tidak aman tinggi sebanyak 1 responden (2,3%), pengawasan rendah dan perilaku tidak aman rendah sebanyak 42 responden (95,5%).

Berdasarkan hasil statistic dengan menggunakan uji chi-square diperoleh $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa ada hubungan pengawasan responden terhadap perilaku tidak aman pekerja bagian operasional di PT. PLN IP UBP Tello Makassar Tahun 2025.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a). Jenis Kelamin

Hubungan antara jenis kelamin dan perilaku tidak aman sering kali menjadi fokus penelitian K3. Secara umum, beberapa penelitian menunjukkan adanya perbedaan perilaku K3 antara laki-laki dan perempuan. Pemahaman yang mendasari temuan ini sering dihubungkan dengan faktor-faktor biologis, sosio-kultural, dan psikologis.

1) Laki-laki cenderung memiliki pekerjaan yang lebih berisiko tinggi dan terpapar bahaya fisik, seperti pekerjaan di sektor konstruksi, pertambangan, atau teknisi operasional. Hal ini dapat meningkatkan peluang mereka untuk terlibat dalam perilaku tidak aman. Selain itu, norma sosial maskulinitas terkadang mendorong laki-laki untuk mengambil risiko atau mengabaikan prosedur keselamatan, karena dianggap sebagai simbol kekuatan atau keberanian.

2) Perempuan pada umumnya cenderung lebih berhati-hati dan memiliki persepsi risiko yang lebih tinggi. Mereka cenderung lebih patuh terhadap aturan dan prosedur, yang berdampak pada tingkat perilaku tidak aman yang lebih rendah. Namun, perlu dicatat bahwa temuan ini tidak berlaku secara universal dan sangat bergantung pada jenis pekerjaan, lingkungan kerja, dan budaya perusahaan.

Beberapa penelitian menemukan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki risiko lebih tinggi untuk melakukan perilaku tidak aman dibandingkan perempuan. Namun, studi lain mungkin tidak menemukan hubungan yang signifikan, terutama di lingkungan kerja yang memiliki kebijakan K3 yang ketat dan seragam untuk semua pekerja tanpa memandang jenis kelamin.

b). Umur

Umur merupakan salah satu variabel yang sering dikaji karena berkaitan erat dengan pengalaman kerja, kondisi fisik, dan sikap terhadap risiko. Hubungan antara umur dan perilaku tidak aman memiliki dua kemungkinan pola:

Berdasarkan penelitian oleh Ramli (20120) menemukan bahwa pekerja dengan usia muda memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan perilaku tidak aman dibandingkan pekerja yang lebih tua, yang menunjukkan korelasi positif antara umur yang lebih muda dan perilaku tidak aman yang lebih tinggi.

c). Pendidikan Terakhir

Pendidikan terakhir seringkali dianggap sebagai proksi untuk tingkat pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam menyerap informasi, termasuk informasi tentang K3. Hubungan antara pendidikan dan perilaku tidak aman dapat dijelaskan bahwa:

1) Pendidikan Rendah: Pekerja dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin memiliki kesulitan dalam memahami informasi K3 yang kompleks, seperti pedoman teknis, SOP, atau regulasi yang menggunakan bahasa profesional. Hal ini dapat membatasi pemahaman mereka tentang risiko dan prosedur kerja yang aman, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemungkinan perilaku tidak aman.

2) Pendidikan Tinggi: Sebaliknya, pekerja dengan pendidikan yang lebih tinggi diasumsikan memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik untuk memahami dan menginternalisasi informasi K3. Mereka lebih mudah menerima pelatihan, memahami pentingnya keselamatan, dan cenderung lebih patuh terhadap aturan.

Namun, sama seperti faktor lainnya, hubungan ini tidak selalu signifikan. Ada penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal tidak memiliki hubungan langsung dengan perilaku tidak aman (Prasanti, 2021). Hal ini dapat terjadi karena pengetahuan K3 praktis di lapangan jauh lebih penting daripada pendidikan formal. Program pelatihan dan sosialisasi yang efektif di perusahaan bisa menjadi penentu utama, terlepas dari latar belakang pendidikan pekerja.

2. Analisis Univariat dan Bivariat

a) Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Tidak Aman

Hubungan antara tingkat pengetahuan keselamatan dan perilaku kerja berisiko merupakan isu fundamental dalam disiplin Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Secara teoretis, terdapat hubungan yang kuat antara keduanya, di mana pengetahuan yang tinggi diharapkan dapat menurunkan tingkat perilaku tidak aman. Logika dasarnya adalah bahwa pemahaman yang baik tentang potensi bahaya, risiko, dan prosedur kerja aman akan mendorong pekerja untuk membuat keputusan yang lebih rasional dan bertindak secara preventif.

Pengetahuan dalam konteks ini meliputi pemahaman tentang: Risiko: Mengetahui bahwa suatu tindakan dapat menyebabkan cedera atau kecelakaan, Prosedur: Memahami langkah-langkah kerja yang benar dan aman, Alat Pelindung Diri (APD): Mengetahui jenis APD yang dibutuhkan, cara penggunaannya yang benar, dan fungsinya dan Kebijakan Perusahaan: Memahami peraturan dan sanksi terkait K3 yang berlaku.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa hubungan ini tidak selalu sederhana dan linier. Banyak penelitian yang menemukan korelasi positif, namun ada juga yang menemukan korelasi yang lemah atau bahkan tidak ada hubungan sama sekali. Hal ini menunjukkan

bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu menjadi jaminan untuk perilaku yang aman. Seseorang bisa memiliki pengetahuan yang sangat baik tentang K3, tetapi tetap melakukan tindakan berisiko karena faktor-faktor lain.

Angka kematian karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja cukup tinggi. Data International Labour Organization menunjukkan bahwa setiap tahun sekitar 380.000 pekerja atau 13,7% dari 2,78 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan ditempat kerja atau penyakit akibat kerja. Dan lebih dari 374 juta orang yang mengalami cedera, luka ataupun jatuh sakit setiap tahun akibat kecelakaan yang terjadi dengan pekerja.

Berdasarkan kasus data kecelakaan dari laporan Badan Pelaksanaan Jaminan Sosial (BPJS) ketenagakerjaan, di Indonesia angka kecelakaan kerja dilaporkan meningkat angka kecelakaan kerja yang dilaporkan sebanyak 123.041 kasus. Kecelakaan kerja dipengaruhi oleh dua hal yaitu perilaku tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi lingkungan yang tidak aman (*unsafe conditions*). Perilaku tidak aman adalah perbuatan berbahaya dari manusia atau pekerja yang dilatar belakangi oleh faktor-faktor internal seperti sikap dan tingkah laku yang tidak aman, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, penurunan konsentrasi, kurang adanya motivasi kerja, kelelahan dan kejenuhan. Faktor risiko yang mempengaruhi lingkungan tidak aman diantaranya :

alat pelindung diri yang tidak efektif, pakaian kerja yang kurang cocok, bahan-bahan yang berbahaya, dan alat atau mesin yang tidak efektif (Monalisa et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Aswar et al., (2020) pada pekerja bengkel mobil di Kota Kendari menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan K3 dengan kecelakaan kerja. Hasil penelitian Akbar et al., (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku tidak aman pada pekerja bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana yaitu pekerja dengan pengetahuan rendah lebih sering melakukan tindakan berisiko, seperti tidak menggunakan APD dengan benar. Selain itu Dapat diketahui bahwa pengetahuan karyawan dibagian service di PT. Agung Automall Cabang Jambi mengenai perilaku tidak aman masih kurang, sosialisasi informasi mengenai K3 terkait bahaya ditempat kerja masih perlu ditingkatkan dan karyawan belum memahami dan menyadari akan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja (K3), juga kesadaran diri dari karyawan tentang perilaku tidak aman yang menyebabkan kecelakaan kerja itu sendiri masih kurang. Pekerja juga tidak termotivasi untuk menggunakan alat pelindung diri pada saat bekerja dan juga dari atasan tidak memotivasikan perkerja itu sendiri agar berperilaku aman. (Aswar et al., 2020)

2) Hubungan Sikap dengan Perilaku Tidak Aman

Hubungan antara sikap dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) merupakan salah satu faktor yang paling sering ditemukan memiliki hubungan signifikan dalam penelitian Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Sikap dapat didefinisikan sebagai pandangan, perasaan, dan kecenderungan seseorang terhadap suatu objek atau situasi. Dalam konteks K3, sikap adalah penilaian individu terhadap pentingnya keselamatan, kepatuhan terhadap prosedur, dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

Secara teoritis, sikap adalah faktor predisposisi yang sangat kuat dalam menentukan perilaku. Menurut teori perilaku kesehatan, sikap yang positif terhadap K3 (misalnya, meyakini bahwa keselamatan adalah prioritas utama dan prosedur kerja aman tidak merepotkan) akan mendorong pekerja untuk berperilaku aman. Sebaliknya, sikap yang negatif (seperti menganggap K3 sebagai beban, pemborosan waktu, atau sesuatu yang hanya penting saat ada pengawasan) akan sangat mempredisposisi pekerja untuk melakukan perilaku tidak aman.

Tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah tindakan yang dapat membahayakan pekerja itu sendiri maupun orang lain yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan yang dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti tidak memakai APD, tidak mengikuti prosedur kerja,

tidak mengikuti peraturan keselamatan kerja dan bekerja tidak hati-hati, dimana dari setiap 300 tindakan tidak aman, akan terjadi 1 (satu) kali kecelakaan yang mengakibatkan kehilangan hari kerja.

Hasil analisis hubungan sikap dengan perilaku tidak aman didapatkan bahwa responden dengan sikap negatif terdapat sebanyak 35 responden (74,4%) yang berperilaku tidak aman dengan kategori tinggi. Sedangkan responden yang memiliki sikap positif terdapat 14 responden (45,2%) yang berperilaku tidak aman dengan kategori tinggi. Hal tersebut menjelaskan responden yang bersikap negatif lebih banyak yang berperilaku tidak aman dengan kategori tinggi dibandingkan responden yang sikap positif. Hasil uji statistik chi square didapatkan p value 0,025, artinya ada hubungan antara sikap dengan perilaku tidak aman pada pekerja Proyek The Canary Apartment PT. Abadi Prima Intikarya. Dari hasil analisis didapatkan nilai OR (odds ratio) sebesar 3,5 yang artinya pekerja dengan sikap negatif berisiko 3,5 kali lipat berperilaku tidak aman dengan kategori tinggi dibandingkan pekerja dengan sikap positif. (Ernyas, 2022)

Hal ini sejalan dengan penelitian (Ihsan et al., 2025) pada pekerja pemadam kebakaran di dinas pemadam kebakaran kota X bahwa terdapatnya hubungan antara sikap dengan perilaku tidak aman dengan p value 0,035 yang menjelaskan sikap yang kurang baik mempengaruhi

pekerja berperilaku tidak aman sehingga dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja. Selain itu penelitian dari Sangaji (2018) menunjukkan banyaknya perilaku tidak aman pada responden dengan sikap kurang baik yaitu sebesar 66,7% dan dari hasil uji spearman didapatkan p value 0,044 yang artinya ada hubungan antara sikap dengan perilaku tidak aman. Hal tersebut sesuai dengan teori Lawrence Green dimana sikap merupakan faktor prediposisi atau faktor yang mendasari perubahan perilaku pada seseorang. Menurut Ariyana (2019) pekerja dengan sikap positif merasa bahwa prosedur dan peraturan keselamatan dan kesehatan kerja dibuat untuk melindungi pekerja dan meningkatkan produktivitas pekerja. Sedangkan pekerja dengan sikap negatif merasa setiap prosedur dan peraturan dibuat hanya untuk kepentingan perusahaan dan menjadi beban untuk pekerja. Sehingga pekerja yang bersikap positif cenderung akan berperilaku aman dan pekerja yang bersikap negatif akan melakukan perilaku tidak aman yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja.

3) Hubungan Pengawasan dengan Perilaku Tidak Aman

Mengenai hubungan antara pengawasan dengan perilaku tidak aman, peran pengawas sangatlah sentral dan dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme yang saling berkaitan. Pertama, pengawas memiliki tanggung jawab vital dalam penegakan aturan dan prosedur

K3. Kehadiran pengawas yang aktif dan tegas secara langsung memengaruhi kepatuhan pekerja. Ketika pekerja merasa diawasi, mereka cenderung lebih patuh terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan Standar Operasional Prosedur (SOP) karena kesadaran akan adanya evaluasi. Kedua, pengawasan yang efektif juga mencakup pemberian sanksi dan apresiasi. Sistem yang jelas mengenai hukuman terhadap perilaku tidak aman dan penghargaan bagi perilaku aman akan memperkuat budaya keselamatan di tempat kerja. Konsistensi dalam penerapan sanksi dan apresiasi ini akan mengirimkan pesan yang kuat kepada seluruh pekerja mengenai komitmen perusahaan terhadap K3. Terakhir, pengawas yang ideal bertindak sebagai pembimbing dan komunikator. Mereka tidak hanya mengawasi, tetapi juga memberikan bimbingan, pelatihan, serta komunikasi yang jelas tentang potensi bahaya.

Pengawasan atau *controlling* adalah sebuah kegiatan mengendalikan pekerja supaya mentaati peraturan organisasi dan dapat bekerja sesuai dengan rencana. Dari kegiatan pengawasan K3 yang baik dapat mengenali perilaku pekerja yang tidak aman. Oleh sebab itu kegiatan pengawasan K3 sebaiknya dilakukan secara berkala sehingga dapat diketahui tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja dengan cepat dan bisa dilakukan perbaikan dengan segera. Salah satu upaya dalam mewujudkan keselamatan dan kesehatan kerja,

yaitu harus dilakukan pengawasan intensif dari berbagai pihak baik internal ataupun eksternal perusahaan. Peran pengawas dalam perusahaan sangat penting guna memastikan segala kegiatan pekerja yang dilakukan di lingkungan kerja bisa berjalan sesuai dengan rencana sehingga tujuan dari kegiatan tersebut dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Pengawas mempunyai tanggung jawab dan wewenang untuk menegur pekerja yang berperilaku tidak aman pada saat bekerja dan membagikan informasi mengenai bahaya yang ada di lingkungan kerja kepada pekerja. Sikap tegas pada pengawas sangat diperlukan agar dapat menumbuhkan kesadaran dan kepatuhan dalam diri pekerja. Pengawas (supervisor) mempunyai posisi dalam mempengaruhi pengetahuan, kebiasaan dan sikap keterampilan akan keselamatan setiap pekerja dalam suatu area tanggung jawabnya . pengawasan merupakan tugas bagi semua anggota dalam manajemen. Apabila kegiatan pengawasan tidak dilakukan akan timbul penyebab dasar dari suatu insiden yang akan mengganggu kegiatan lain dalam perusahaan. Manajemen merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku tidak aman (Widowato et al., 2022).

Penelitian ini sejalan dengan Putri et al., (2024) bahwa pengawasan ($p=0,000$) dengan perilaku tidak aman pada pekerja

bagian produksi PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Unit Sragen. Pekerja dengan pengetahuan rendah dan pengawasan kurang baik cenderung lebih sering melakukan tindakan tidak aman, sehingga peningkatan pengetahuan K3 dan pengawasan yang konsisten diperlukan untuk meminimalkan risiko kecelakaan kerja. Selain itu penelitian Uyun & Widowati (2022) yang memiliki hasil uji statistik yang menggunakan uji alternatif chi-square yaitu uji fisher mendapati nilai p-value sebesar 0,010 maka p-value lebih kecil dari 0,05 ($0,010 < 0,05$) maka H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel pengawasan K3 dengan perilaku tidak aman (unsafe action). Hasil tersebut dapat dilihat presentase responden yang berperilaku aman lebih tinggi pada saat pengawasan K3 dinilai baik begitupun sebaliknya. Hal tersebut membuktikan bahwa pengawasan adalah salah satu faktor internal yang penting guna mendorong pekerja untuk berperilaku aman.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dan dalam penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan dan kekurangan yang dihadapi, antara lain:

1. Penelitian dilakukan dalam periode waktu yang relatif singkat sehingga tidak menangkap variasi perilaku dan kondisi kerja pada periode yang sibuk dan darurat.

2. Instrumen kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini belum melalui proses uji validitas, sehingga terdapat kemungkinan beberapa item pertanyaan belum sepenuhnya mampu merepresentasikan variabel yang diteliti. Kondisi ini dapat memengaruhi ketepatan data yang diperoleh.
3. Adanya keterbatasan akses pengamatan langsung di lapangan karena pembatasan area kerja bertegangan tinggi membuat peneliti sulit melakukan verifikasi perilaku secara *real-time*.
4. Faktor eksternal seperti tekanan target kerja, kondisi cuaca dan kebijakan internal perusahaan yang sedang berjalan pada saat penelitian.